ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i5.1050

# MEMAHAMI MAKNA BAKHIL DALAM AL-QURAN DAN HADIS

Yudhi Prabowo
IAIN Takengon
odhi_el@yahoo.com

## Abstract

*Islam is a religion that places great emphasis on people giving away their wealth in a good way, so that generosity arises which is one of the main characteristics that every Muslim individual who hopes for success in life and his life needs to always have, grow and develop. However, there is a trait and characteristic that can destroy generosity and the root of compassion, that can hide itself in the human subconscious to abandon good morals, that is known as miserliness. Miserliness paved the way for human nature to abandon its good morals. This research study is entirely based on literature review or literature studies. Therefore, the nature of the research is library (Library Research). The data collected and analyzed all come from literature and other document materials, such as books, writings in journals, as well as in other media, which are relevant to the problem under study. so you get the right answer. First, the word expression derived from the word (□□□) in the Qur'an is mentioned 12 times in 6 letters. Second, there are many things explained in the Qur'an in response to miserly acts, including encouraging sacrifices with one's soul, sacrificing property in jihad, Allah says about various kinds of harsh threats against miserly people, and stinginess is an illustration of shirk. who have loved excessive wealth than loving God. arrogance and turning away from the truth. The emergence of miserliness which is human nature due to driving factors such as the environment and education, love of the world and fear of poverty, being arrogant, money is the goal of life, and neglecting the effects of stinginess.*

***Keywords*** *: The Meaning of Bakhil, Bakhil in the Qur'an, Al-Qur'an, Hadith*

**Abstrak** : Islam adalah suatu agama yang sangat menekankan agar orang menginfakkan harta kekayaannya di jalan yang baik, sehingga timbul sifat kedermawanan yang merupakan salah satu karakter utama yang senantiasa perlu dimiliki, ditumbuhkan, dan dikembangkan oleh setiap pribadi muslim yang mengharapkan kesuksesan dalam hidup dan kehidupannya. Akan tetapi ada sebuah sifat dan karateristik yang bisa menghancurkan kedermawanan dan akar kasih sayang, yang dapat menyembunyikan dirinya di dalam alam bawah sadar manusia untuk meninggalkan akhlak baiknya, hal itu dikenal dengan kebakhilan. Kebakhilan meratakan jalan bagi sifat manusia untuk meninggalkan akhlak baiknya. Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh Karena itu, sifat penelitiannya kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumen lain, seperti buku, tulisan di jurnal, maupun di media lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji. sehingga diperoleh jawaban yang tepat. Pertama, ungkapan kata yang berasal dari kata (بخل) di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali didalam 6 surat. Kedua, ada banyak hal yang diterangkan dalam


Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

al-Qur'an dalam merespon perbuatan bakhil, antara lain mendorong untuk mengorbankan dengan jiwa, mengorbankan harta benda dalam berjihad, Allah menuturkan tentang berbagai macam ancaman keras terhadap orang yang bakhil, serta kebakhilan merupakan gambaran dari syirik yang telah mencintai harta berlebihan dari pada mencintai Allah. adanya kesombongan dan membelakangi kebenaran. Timbulnya sifat bakhil yang merupakan tabi'at manusia karena adanya factor-faktor pendorong seperti lingkungan dan pendidikan, cinta dunia dan takut miskin, bersikap sombong, uang adalah tujuan hidup, dan melalaikan dampak kebakhilan.

**Kata Kunci** : Makna Bakhil, Bakhil Dalam Al-Qu'an, Al-Qur'an, Hadis

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tentunya mengajarkan dan menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakan dari makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat, yaitu salah satunya konsep yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah sifat bakhil atau kikir. Bhakil adalah sifat yang paling tercela yang tidak pantas dimiliki oleh seorang hamba Allah, dimana Allah swt mempunyai sifat Maha Rahman dan Maha Rahim, Pemurah lagi Penyayang, selalu mengabulakan segala pinta dan do'a hambaNya tanpa pilih kasih. Itulah sebabnya barang siapa yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah, Allah swt akan melipat kandakan pahalanya. (Fachrurrozy, 2006)

Islam sangat menekankan agar orang menginfakkan harta kekayaannya dijalan yang baik(Laila, Abu. Thohir, 1995), sehingga timbul sifat kedermawanan yang merupakan salah satu karakter utama yang senatiasa perlu dimiliki, ditumbuhkan, dan dikembang oleh setiap pribadi muslim yang mengharapkan kesuksesan dalam hidup dan kehidupannya. Sebaliknya, kabhakilan dan hanya mementingkan diri sendiri akan mengundang kemurkaan dari Allah swt dan dari sesama manusia. (Supriono Arif, 2004) Bakhil telah banyak memberikan efek negative, yang secara realita banyak dilalui sejarah. Dalam perjalanan sejarah terbukti terjadi berbagai kejadian, baik berupa pemberontakan berdarah yang menghancurkan segala-galanya maupun yang lain, yang semua itu sebagai akibat dari kebakhilan orang-orang kaya yang tidak menginginkan adanya kemaslahatan di tengah masyarakat.(Mudjab Mahalli, 2001) Akan tetapi tidak bisa disangkal bahwa tabiat manusia cenderung mencintai dunia. Dalam firman Allah swt sebagaimana yang tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 128:

(النساء: ....
(128

….*"dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir"* (QS. 4[An-Nisa']: 128).

Dengan melihat isi firman Allah Ta'ala di atas, jelaslah bahwa sifat kikir itu senantiasa mengikuti siapa pun juga, dan jiwa yang bagaimanapun juga, dan ini akan ada tetap untuk selama-lamanya serta tetap sepanjang saat. (Hawa, 2002)

## METODE

Adapun dalam memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, penulis membagi kepada:

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh Karena itu, sifat penelitiannya kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumen lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam studi ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data-data yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, Sedangkan data sekunder merupakan data yang sifat dan bentuknya dapat berupa penjelasan dan analisa yaitu berkaitan dengan kitab tafsir dan syarah hadis

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini menggunakan library research, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tekhnik membaca kitab-kitab yang berkaitan dan melacak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw, yang bahan-bahan yang berhubungan dengan tema, dengan menelaah buku-buku yang berkaitan. Setelah data terkumpul penulis pilah-pilah dan susun dalam satu tema, kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi (content analisi) dalam bentuk metode maudu'i.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa isi (countent analisi) dalam konteks metode maudu'i. Maka agar maksimal dalam penelitian, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tematik yakni, menentukan topik masalah, menghimpun paragraf perparagraf yang berkaitan dengan tema penelitian, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, dan lengkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Makna Bakhil

Kata bakhil berasal dari proses: بَخِلَ - يَبْخَلُ - بَخَلًا - بَخُلَ - يَبْخُلُ - بُخْلًا, kedakut, lokek, kikir. (Yunus, 1991)Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan bakhil adalah suatu sikap mental yang enggan untuk mengeluarkan harta atau yang lainya kepada orang lain yang memerlukan dan membutuhkan, sedangkan dirinya berkecukupan atau berlebihan. Orang yang bersikap bakhil berarti egois. Berarti ia hanya memperhatikan dan memperdulikan diri sendiri. (Asy-Syirbaany, 2006) Bakhil juga disebutkan yaitu enggan memberikan harta dan benda untuk dijalan Allah, amal yang bersifat keagamaan, sosial dan kepentingan umum.(Fachruddin, 1992)

Dan juga kebakhilan adalah suatu sifat buruk yang selalu berhubungan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spritual, dan juga prilaku jahat yang merenggut kebahagiaan dan ketentraman dari prilakunya dan menyebabkannya dalam kepedihan. Padahal harta yang dimilikinya itu tiada kekal dan apabila ia meninggal dunia, tak satupun yang dibawa serta, hanyalah kain kafan pembungkus badan saja.(Basyir Damanhuri, 2005)

Al-Qurthubi dalam kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an mendefinisikan secara bahasa adalah seseorang yang tidak mau menunaikan hak yang diwajibkan kepadanya yakni keenggangan untuk memberi.(Qurthubi, 2008) misalnya uang, makanan, minuman, dan lain-lain. Ketika orang memiliki uang, makanan, dan minuman yang mestinya bisa diberikan kepada yang membutuhkan, kemudian enggan untuk memberikannya, maka ia adalah bakhil. Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa bakhil adalah tidak mau menunaikan zakat dan enggan mengeluarkan harta di jalan Allah,(Al-Maraghi, 1993) ini sejalan dengan firman Allah



(محمّد: 38)

"*Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."(QS. 47 [Muhammad]: 38)*

Dari definisi di yang di ungkapkan di atas, dapat dikatakan bahwa sekalipun terdapat redaksi yang berbeda dalam memberi pengertian bakhil tetapi menunjukkan secara umum bahwa bakhil tidak hanya pada harta benda akan tetapi bakhil akan kasih sayang dan belas kasihan dan bakhil untuk berbuat kebaikan.

**2. Pemahaman Makna Ayat- Ayat Bakhil Dalam Penafsiran**

Di dalam al-Qur'an ungkapan kata yang berasal dari kata (بخل) di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali didalam 6 surat.(Baqiy & Fuad, 2001)

**a. Penafsiran Ayat Bakhil Sebagai Kecaman Terhadap Sifat Bakhil dan Ancaman Atas Pelakunya.**

Surat Ali-'Imran Ayat 180;



(الي عمران: 180)

"*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 3 [Ali-'Imran]: 180).*

Di dalam ayat ini Allah menerangkan dan menggugah agar mengorbankan harta benda dalam berjihad, yang merupakan belahan dari ruh. Untuk itu, Allah menuturkan tentang berbagai macam ancaman keras terhadap orang yang bakhil di jalan Allah. Kemudian Allah memberikan bimbingan bahwa harta benda hanyalah bayangan fatamorgana, sedangkan umur manusia sangatlah pendek. Bahkan, orang-orang yang saling mewarisi pun pasti akan mati, yang pada akhirnya kerajaan bumi dan langit ini hanyalah milik Allah semata.

Maksud dari penafsiran ayat di atas jangan sekali-kali seseorang mempunyai praduga, bahwa kebakhilan orang-orang yang kikir terhadap karunia dan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka,(Al-Maraghi, 1993) menyangka bahwa harta yang mereka kumpulkan akan bermanfaat bagi diri mereka. Bahkan kebakhilan merupakan keburukan besar bagi mereka di akhirat kelak.

Selanjutnya Allah mengabarkan kecaman terhadap para pelakunya tentang kesudahan harta mereka itu pada hari kiamat kelak dalam firman-Nya: سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوْا بِهٖ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ "yaitu harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari kaimat".(Katsir, 2008)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا

وَلا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ سورة آل عمران آية 180"

*"Telah menceritakan kepada kami A'li bin Abdillah telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Qasim telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar dari Abi Shalih Samman dari Abu Hurairah ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw*

> *bersabda: "barang siapa yang diberi harta kekayaan oleh Allah namun tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya itu akan dirupakan menjadi seekor ular besar yang botak. Ular itu memiliki dua bisa dan ular itu akan dikalunkan kepadanya hari kiamat. Kemudian ular itu akan mematuknya dengan dua rahangnya seraya berkata: 'akulah harta kekayaanmu akulah simpananmu. Kemudian Rasulullah saw membaca ayat di atas".*(Al-Bukhari, n.d.)

Selanjutnya Firman Allah di penghujung ayat وَاللهِ مِيْرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ, وَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ "dan kepunyaan Allah-lah segala warisan yang ada di langit dan di bumi, Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." Maksudnya hanya milik Allah semata, bukan milik siapa pun selain dari-Nya hal-hal yang ada di langit dan ada di bumi, yaitu berupa harta benda dan lain-lainnya yang mereka wariskan dari satu tangan ke tangan selanjutnya. Harta tersebut tidak menetap pada satu tangan saja, bahkan masih tetap beredar kecualli yang mewarisi dan pewarisnya sudah meninggal, sehingga pemilik seluruhnya adalah Allah swt. Sebab, semua perkara itu akan kembali kepada Allah. Dan tidak ada sedikitpun bagi Allah yang samar mengenai perbuatan-perbuatan manusia, dan juga apa-apa yang ada di dalam hati kalian, (Al-Maraghi, 1993) yang terdapat pada diri mereka adalah anugrah Allah semata-mata, bukan hasil usaha mereka sendiri, sehingga mereka sungguh tercela jika mereka menahan-nahan atau enggan menyumbangkannya.

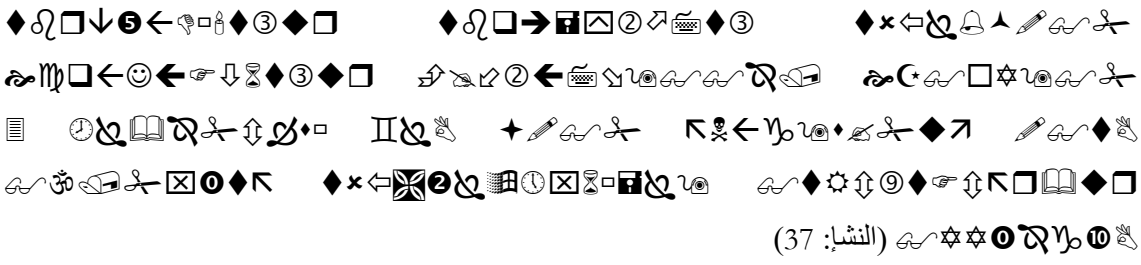
Petunjuk ayat di atas bersifat umum. Ia meliputi orang-orang yahudi yang kikir untuk menunaikan janjinya, sebagaimana ia juga meliputi orang-orang lain yang kikir untuk menginfakkan sebagian dari karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Lalu mengira bahwa kebakhilan ini lebih baik bagi mereka karena dapat memelihara harta mereka, sehingga tidak berkurang karena infakkan.

Nash Al-Qur'an ini melarang mereka melakukan perhitungan palsu itu, dan menetapkan bahwa apa yang mereka simpan kelak akan dikalungkan ke leher nereka pada hari kiamat dengan berupa api. Ini merupakan ancaman yang menakutkan. Ungkapan kalimat ini menambah buruknya tindakan bakhil mereka ketika disebutkan bahwa mereka "bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia Allah". maka, mereka tidak bakhil dengan harta asli dari mereka sendiri. Sesungguhnya mereka datang ke dalam kehidupan ini dengan tidak memiliki sesuatu pun, bahkan kulitnya saja tidak! Lalu Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada mereka sehingga mereka berkecukupan, kaya. Sehingga, ketika Allah meminta mereka supaya menginfakkan sebagian dari "karunia-Nya" itu, mereka sama sekali tidak ingat karunia Allah atas mereka itu.

Mereka bakhil yaitu orang-orang Yahudi yang memiliki harta yang diberikan Allah dari karunia-Nya lantas menganggap dirinya kaya dan tidak memerlukan Allah, tidak membutuhkan balasan-Nya, dan tidak memerlukan pembalasan yang berlipat ganda sebagaimana yang dijanjika-Nya kepada orang yang mau berkorban dijalan-Nya yang disebut karunia dari-Nya, nikmat, dan pinjaman kepada Allah.(Qutb, 2004)

**b. Penafsiran Ayat Bakhil Sebagai Celaan Terhadap Perbuatan Bakhil**

Surah An-Nisa' ayat 37, mencela orang yang mengkikirkan harta mereka dalam firman-Nya:



(النشإ: 37)

*"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. 4 [An-Nisa']: 37)*

Ayat sebelum ini yaitu ayat 36 ditutup dengan dua sifat buruk, yaitu angkuh dan membanggakan diri. Kedua sifat ini mempunyai kaitan yang erat dengan kepemilikan harta serta kedudukan; karena orang yang merasa memilikinya jiwanya sering kali diliputi oleh keangkuhan dan kebanggan. Di sisi lain yang angkuh dan bangga dengan harta dan kedudukan sering kali pula kikir karena takut kehilangan, dan ini pada gilirannya menjadikan dia tidak dapat memperaktekkan kebiasaannya, yakni berbangga-bangga dan angkuh.

Penafsiran pada ayat 37 juga dapat dipahami sebagai penjelas sifat kelompok lain yang tidak disenangi Allah swt. Kalau pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, maka ayat ini menyatakan bahwa Allah juga tidak senang kepada mereka yang terus-menerus berlaku bakhil, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja mudhari' atau masa kini dan akan datang. (M Shihab, 2005) Penyakit bakhil sudah mulai kelihatan suatu bayangan dari syirik. Dia telah mencintai harta lebih dari mencintai Allah yang telah mengkaruniakan harta. Orang bakhil selalu mengharap lebih dari orang lain, tetapi memberi sangat sedikit,(Hamka, 1982) dan lebih dari itu, mereka tidak hanya kikir tetapi juga terus-menerus menyuruh orang lain

berbuat kikir baik dengan ucapan mereka menghalangi kedermawanan maupun dengan keteladanan buruk dalam memberi sumbangan yang kecil, bahkan tidak memberi sama sekali, dan terus-menerus menyembunyikan apa yang telah di anugrahkan Allah kepada mereka dari anugrah-Nya. (M Shihab, 2005) Kalau mereka bersahabat disamping sebagai dikatakan dinyatakan tadi, hanyalah kalau sahabat itu akan mendatangkan keuntungan dan harta kepada mereka. Maka bakhil mereka itu telah mendekati kepada pintu gerbang kufur. Sebagaimana celaan Nabi Muhammad saw kepada orang yang mempunyai sifat bakhil.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا

"*Telah menceritakan kepada kami, Hafsah bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'batu dari Amr bin Murrah dari Abdillah bin Haris, dari Abi Kasir dari Abdullah bin Amr mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw berkhutbah dan berkata: hati-hatilah kamu terhadap sifat bakhil, karena bakhil telah merusak orang-orang sebelum kalian. Mereka memutuskan silaturahmi, berbuat bakhil dan berbuat maksiat, semuanya disebabkan oleh penyakit bakhil ini."* (Daud, 2003)

اَلَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ Yang dimaksud dengan bakhil di dalam ayat ini adalah bakhil dengan ihsan ,sebagaimana diperintahkan sebelumnya. Maka mencakup kikir dengan perkataan yang lembut, mengucapkan salam, memberi nasihat di dalam mengajar, menyelamatkan orang yang hampir binasa, dan menyembunyiakn karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka, termasuk menyembunyikan harta dan ilmu.(Al-Maraghi, 1993)

Penggunaan kata النّاس pada firman Allah وَيَأ مُرُونَالنَّاسَ di atas diterjemahkan dengan "dan menyuruh orang lain", memberi kesan bahwa yang dapat mereka pengaruhi hanyalah orang-orang kebanyakan atau awam yang berpendapat dekat, bukan orang-orang berpandangan jauh dan menganut nilai-nilai luhur. Demikian yang diutarakan al-Biqa'i. (M Shihab, 2005)

Selanjutnaya firman Allah Ta'ala: وَ يَكْتُمُونَ مَأ اَتَاَ هُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ

"dan telah menyembunyikikan karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka." Seperti terbaca di atas berarti menyembunyikan harta. Bakhil berarti mengingkari nikmat Allah dan tidak menampakkannya. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam QS.Al-

‘Aadiyaat:6-7: إِنَّ الإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيْدٌ “sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya.”(QS. Al-‘Adiyat:6-7). Yakni keadaan dan tingkah lakunya yang ingkar. وَإِنَّهُ لِحُبِّ الأَخَيْرِ لَشَدِيْدٌ “dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya terhadap harta.” (QS.Al-‘Adiyat: 8).

Kemudian Allah menerangkan akibat buruk perbuatan mereka, yaitu menyembunyikan karunia yang telah Allah berikan. Untuk itu Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, وَ أَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُهِيْنًا “dan kami telah menyediakan untuk orang kafir yang menghinakan”

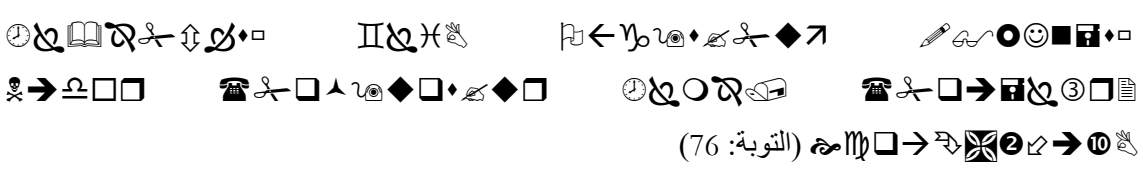
*Al-kufru* adalah tirai dan penutup. Orang bakhil itu menutup nikmat Allah yang diberikan kepadanya, menyembunyikan dan mengingkarinya. (Katsir, 2008) Ia kafir kepada nikmat Allah yang telah diberikannya. Karena kesombongan, kekikiran dan ketidak bersyukuran mereka, maka Kami menyediakan azab yang menghinakan dan merendahkan mereka; yaitu azab yang memadukan rasa sakit dengan kehinaan sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat. Allah menamakan menakan mereka orang-orang kafir, sebagai isyarat bahwa akhlak dan perbuatan seperti ini hanya dilakukan oleh orang-orang kafir, bukan oleh orang mukmin yang bersyukur. (Al-Maraghi, 1993)

Ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang munafik, dan dapat juga berarti menyembunyikan pengetahuan, dan ketika itu ia merupakan kecaman terhadap orang-orang Yahudi. Ini jika ditinjau dari segi masa turunnya ayat. Tetapi jika ditinjau dari segi redaksinya, maka ayat ini merupakan kecaman, bahkan ancaman kepada siapapun yang kikir dan atau menyembunyikan kebenaran sehingga merugikan orang lain.

Siksaan yang disediakan buat mereka yang bakhil menurut ayat di atas, adalah siksaan yang menghinakan mereka, ini sessuai dengan dosa kepribadian mereka yang sombong dan membanggakan diri. (M Shihab, 2005)

**c. Penafsiran Ayat-Ayat Bakhil Sebagai Sifat**

1. Al-Qur’an Surat At-Taubah ayat 76

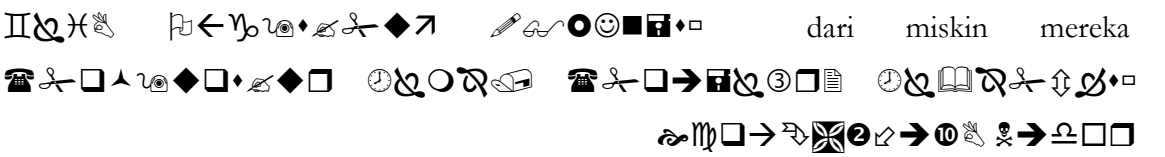


(التوبة: 76)

> *"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (QS. 9, [At-Taubah]: 76)*

Dalam ayat ini gambaran secara umum menjelaskan keadaan segolongan lain dari kaum munafik yang diberi kecukupan oleh-Nya, setelah dahulunya mereka dalam keadaan fakir dan kekurangan. Sewaktu berada dalam kekurangan, mereka kembali kepada Allah, berdoa. Mereka berjanji akan bersyukur kepada Allah dan taat menjalankan apa yang berjanji, apabila Allah melenyapkan kesusahan dan memberi mereka kecukupan. Setelah memenuhi permintaan itu, maka mereka berbalik ke belakang, kafir terhadap nikmat, dan menelan hak orang lain. Orang-orang seperti mereka selalu terdapat dalam setiap masa dan tempat. (Al-Maraghi, 1993)

Ayat sebelumnya, pada ayat 75 surat An-Nisa'. menjelaskan orang-orang munafik ada yang telah berikrar dengan lidahnya tapi tidak menyentuh hatinya, berikrar kepada Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung: "Demi Allah, pasti jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya", baik itu perperangan, perniagaan, hadiah dan lain-lain, maka pastilah kami akan bersedekah dari sebagian anugrah itu dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh, yakni yang melakukan kebaikan dan perbaikan. (M Shihab, 2005)



Mereka telah menjadi kaya, dari sengsara mereka telah hidup gembira sebab harta telah ada. Dahulu hidup tersisih di tepi-tepi, sekarang sudah ketengah, karena pengharapannya telah dikabulkan oleh Tuhan. (Hamka, 1982) Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, ternyata apa yang mereka ikrarkan itu mereka ingkari sendiri, (M Shihab, 2005) terbukti mereka kikir enggan menyumbang dengan karunia yang telah Allah berikan, menggenggam dan tidak mau menyedekahkan meski sedikit. Mereka berpaling dan tidak mau menggunakannya untuk taat kepada Allah, serta memperbaiki keadaan mereka dan umat mereka, sebagaimana telah mereka janjikan kepada Allah. keberpalingan itu tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi dengan segenap kekuatan dan dorongan jiwa yang telah menguasai dan mencegah mereka untuk bersedekah. Sehingga,

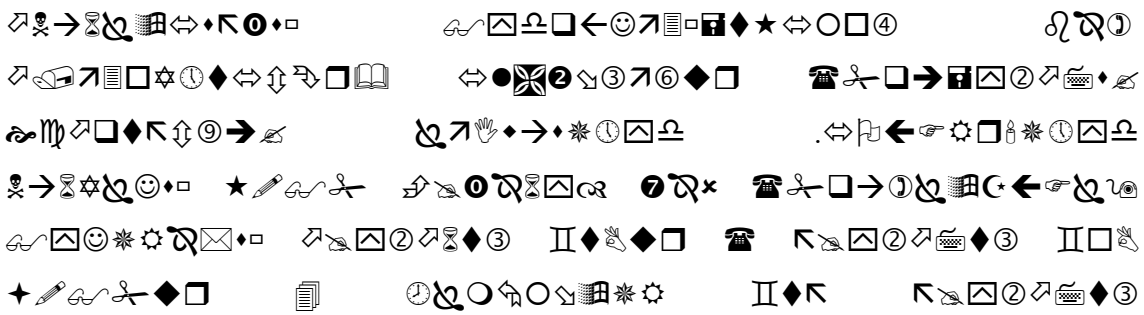
apabila diingatkan akan kewajiban, mereka tidak akan ingat, dan apabila diseru untuk melakukan kewajiban, mereka tidak akan memenuhinya. (Al-Maraghi, 1993)

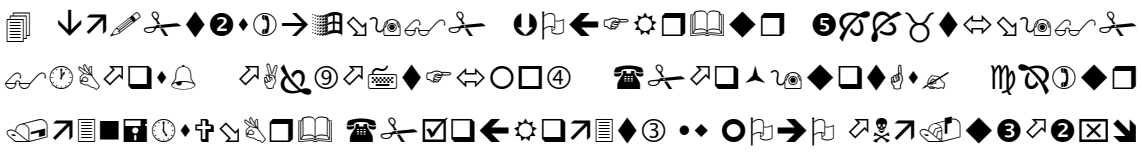
Kesimpulan, memang jiwa manusia itu lemah dan kikir, kecuali orang yang dilindungi Allah. kekikiran dan kepelitan ini tidak dapat disucikan kecuali dengan diramaikan dengan iman, diangkat cita-citanya melampaui kepentingan duniawi dan melepaskan ambisi untuk mendaatkan kesenangan jangka pendek. Juga dengan menginginkan pengganti yang lebih agung, dan mencita-citakan keridhaan Allah yang lebih besar. Hati yang beriman merasa tenang dengan keimanannya,dan tidak takut miskin karena bersedekah dan berinfak. Karena, ia percaya bahwa apa yang ada disisi manusia akan lenyap dan apa yang disisi Allah akan kekal. Ketenangan dan kepercayaan dalam hati ini akan mendorong yang bersangkutan menginfakkan harta di jalan Allah dengan sukarela, dengan hati senang dan suci, dan merasa aman terhadap akibatnya. Bahkan, hingga hartanya habis dan menjadi miskin kembali sekalipun, karena ia percaya akan mendapatkan ganti yang lebih agung dan lebih mulia di sisi Allah. adapun juka hati itu miskin dari iman yang benar, maka rasa kebakhilan yang sudah menjadi naluri itu akan bergejolak di dalam jiwanya ketika ia hendak berinfak atau bersedekah. Selain itu, kekhawatiran akan miskin itu tampak di pelupuk matanya, sehingga ia enggan untuk berkorban. Selanjutnya ia tetap menjadi tawanan kebakhilan dan kekhawatiran itu dengan tidak pernah merasa aman dan tidak dapat lari darinya.

Orang yang telah berikrar kepada Allah kemudian mengingkari janjinya itu, dan orang yang berdusta kepada Allah sehingga tidak menempati janjinya, maka hatinya tidak akan selamat dari kemunafikan. Rasulullah bersabda,(tentang munafik)

Maka, sudah sepantasnya pengingkaran janji dan kebohongan terhadap Allah ini mengakibatkan timbulnya nifak yang kekal di dalam hati orang-orang yang diisyaratkan dalam ayat ini. (Qutb, 2004)

2. Al-Qur'an Surat Muhammad Ayat 37-38





(محمّد: 37- 38)

> *"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan Menampakkan kedengkianmu. Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini".*

اِنْ يَّسْئَلْكُمُوْهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوْا وَ يُخْرِجْ اَضْغَا نَكُمْ "Jika Allah meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu supaya memberikan semuanya niscaya kamu akan kikir" maksudnya jika Tuhanmu meminta hartamu lalu mendesak kamu dengan permintaan-Nya dan menekan kamu dengan memintanya, niscaya kamu kikir akan hartamu dan menolak dikarenakan kekikiran akan harta. Akan tetapi Allah mengetahui hal itu padamu, sehingga Dia tidak meminta harta itu kepadamu dengan permintaan yang dapat mengeluarkan kedengkian-kedengkianmu dikarenakan cintamu yang berlebihan terhadap harta. (Al-Maraghi, 1993) Yakni akan mengakibatkan akan timbulnya kecemburuan kaum lemah terhadap kamu sehingga menimbulkan kedengkian dan permusuhan antara kamu dengan mereka wahai yang berpunya harta. (M Shihab, 2005)

Qatadah berkata, sesungguhnya Allah mengetahui bahwa dengan mengeluarkan harta bisa melenyapkan kedengkian terhadap islam, karena cinta terhadap harta memang telah menjadi tabiat dan naluri manusia, (Al-Maraghi, 1993) sebab harta adalah sesuatu yang amat dicintai, oleh karena itu, tentu harta tersebut tidak akan diberikan oleh pemiliknya, kecuali kepada orang-orang yang dicintai oleh yang memberikan itu. (Katsir, 2008)

Pada pokoknya manusia yang bergelimbang dalam dunia diplomatik itu adalah bakhil. Kalau mereka diatur secara organisasi mengeluarkan uang sekian tiap waktu, tiap bulan atau tiap tahun, mereka akan segan mengeluarkan, mereka akan bakhil, karena berat sekali akan bercerai dengan uang. (Hamka, 1982)

Selanjutnya ayat 38,



*"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang di ajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. maka diantara kamu ada orang yang bakhil, dan siapa yang bakhil sesungguhnya dia hanyalah bakhil terhadap dirinya sendiri".*

Karena bakhil itu akan mengurangi pahala dari menafkahkan harta dan menjauhkannya dari ridha Allah, dan kedekatan pada sisi-Nya dalam surga yang penuh kenikmatan. Padahal Allah tidak memerlukan kepada hartamu maupun kepada pembelanjaanmu. (Al-Maraghi, 1993) Apa yang diberikan manusia tiada lain kecuali sebagai simpanan dan tabungan baginya. Mereka akan mendapatkan pada saat mereka membutuhkannya, yaitu tatkalamereka dikumpulkan tanpa apapun yang pernah dimilikinya. Mereka tidak menjumpai apa pun kecuali simpanannya itu. Jika mereka kikir untuk berkorban dia kikir kepada dirinya sendiri. Sebenarnya dia hanya meminimalkan simpanannya. Sebenarnya diahanya merugikan hartanya sendiri dan melepaskan dari genggamannya. (Qutb, 2004)

وَ اللهِ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ" sesungguhnya Allah Maha Kaya sedangkan kalian orang-orang yang membutuhkan-Nya", yaitu sangat memerlukan-Nya. Maksudnya Allahlah yang memberikan harta kepadamu. Allah yang menyimpankan untukmu apa yang kamu infakkan. Allah Maha Kaya dari apa yang kamu berikan di dunia. Kamu tidak memiliki kekuasaan sedikitpun kecuali karena Allah memberikannya kepadamu. Sifat kaya adalah sifat yang pasti bagi Allah swt. dan sifat fakir bagi makhluk adalah sifat yang pasti pula yakni tidak bias terlepas. (Katsir, 2008) Peringatan ini adalah dibagikan Tuhan kepada manusia didalam suatu ungkapan yang sedikit ini amat penting artinya dari Tuhan untuk mendidik manusia menghilangkan "penyakit jiwa" yaitu bakhil. Dalam ungkapan ini Allah memberi peringatan bahwasanya yang sebesar-besar kaya adalah Allah. adapun kita manusia ini tidaklah mempunyai apa-apa. (Hamka, 1982)

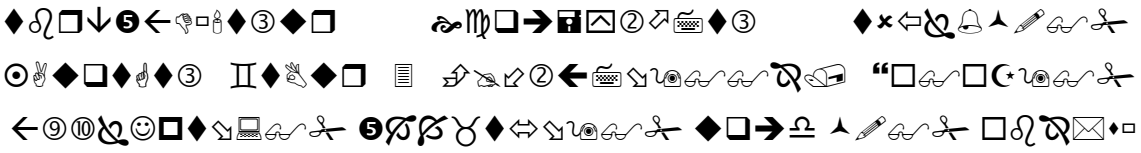
Selanjutnya firman Allah وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْآأَمْثَلَكُمْ dan jika berpaling dari taat kepada Allah dan mematuhi syari'at-syari'at-Nya, dan kamu murtaddar ketaatan tersebut, niscaya dia membinasakan kamu, kemudian mendatangkan yang lain selain dari

kamu yang membenarkan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan syari'at-syari'at yang telah Allah turunkan kepada rasul-Nya dan mereka melaksakan itu semua sesuai dengan yang diperintahkan kepada mereka. (Al-Maraghi, 1993)

Hruf س pada ayat يستبدل berfungsi menguatkan sehingga kata tersebut berarti sungguh akan menggantikan. Itulah peringatan yang menakutkan bagi orang yang merasakan lezatnya keimanan, dan orang yang memahami mulianya keimanan dalam pandangan Allah. juga orang yang memahami kedudukannya di alam semesta ini sebagai pembawa rahasia Ilahi yang agung, yang berjalan di bumi dengan kekuasaan Allah di dalam kalbunya dan cahaya Allah pada dirinya, dan yang datang dan pergi sedang dia dikendalikan oleh Allah. (Qutb, 2004)

Kesimpulannya, ayat terakhir surah ini menguraikan kuasa-Nya mengganti suatu kaum dengan mewujudkan kaum yang lain. Siapa yang mampu mewujudkan, pasti mampu pula membinasakan, bahkan ini lebih mudah dalam pandangan logika manusia. dan sesungguhnya Allah tahu tentang kekikiran manusia akan hartanya. Oleh sebab itu, Allah tidak menuntut dari manusia kecuali sedikit saja untuk disedekahkan, dan agar dikeluarkan harta mereka pada sarana-sarana umum untuk memperbaiki keadaan masyarakat islam, seperti membangun-membangun tanggul dan membangun jembata-tembatan.

3. Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 24



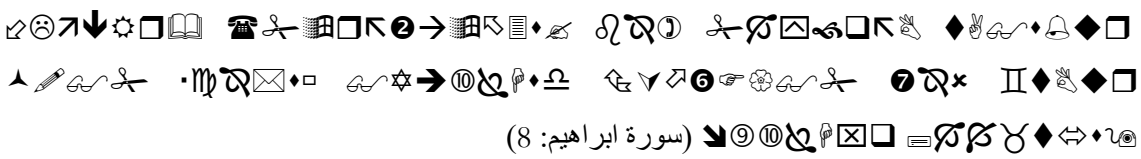
> *"(yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. dan Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. 57, [Al-Hadiid]: 24)*

Salah satu sifat yang *mukhtal* dan *fakhur* adalah kikir. Konteks uraian yang hendak ditekankan sejak sekian ayat yang lalu adalah berinfak, karena itu ayat di atas menyebut salah satu sifat menonjol dari siapa yang sombong dan membanggakan diri yaitu orang-orang yang senatiasa kikir enggan bernafkah dijalan Allah dan dari saat ke saat menyeruh manusia berbuat kikir dengan tujuan memperoleh teman pendukung sehingga bukan diri mereka sendiri yang di kecam. (M Shihab, 2005) Kata يبخلون difahami dalam ayat ini oleh

sementara ulama berkaitan dengan kewajiban menjelaskan sifat-sifat Nabi yang tercantum dalam Taurat dan Injil.

Lalu hubungan antara kebakhilan dan perintah berbuat bakhil, ialah orang yang mengetahui setiap perkara yang diraihnya merupakan bagian dari urusan Allah, maka dia tidak perlu sombong dan congkak terhadap apa yang diraihnya, tidak kikir dan menyuruh berbuat kikir dalam pemberian. Adapun orang yang tidak mengetahui hakikat itu, dia mengira bahwa harta, kekuatan dan kemudahan yang dimilikinya merupakan hasil usahanya(Qutb, 2004), dan mereka berpendapat pula bahwa kemuliaan itu terletak pada adanya harta. Sedang setan mengancam kefakiran terhadap mereka apabila mereka membelanjakannya. Begitu kikirnya sehingga mereka menyuruh orang lain supaya kikir pula, dan pura-pura memberi nasihat kepada mereka hingga menjadikan mereka kikir pula dengan harta, mereka mengaku bahwa nasehatnya itu disampaikan karena kasih sayang dan kasihan kepada orang lain, dengan tujuan memperoleh teman pendukung sehingga bukan diri mereka sendiri yang dikecam. (Al-Maraghi, 1993)

وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ayat ini bagaikan menyatakan bahwa siapa yang kikir dan manganjurkan orang lain agar tidak berinfak, maka mereka tidak merugikan Allah sedikitpun. Sebab barang siapa yang berinfak berarti dia berinfak bagi dirinya sendiri dan barang siapa yang merespon berarti ia merespon bagi kemaslahatan diri sendiri. (Qutb, 2004) Menurut imam Al-Ghazali اللهَ هُوَ الْغَنِيُ adalah Dia yang tidak memerlukan hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam dzat-Nya, tidak pula dalam sifat-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Musa as. kepada kaumnya:


(سورة ابراهيم: 8)

*"jika kamu dan orang-orang di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji." (QS, 14 [Ibrahim]: 8)*

Kata غَنِيٌّ yang merupakan sifat Allah pada umumnya oleh al-Qur'an dirangkaikan dengan klata حَمِيْدٌ dapat dipahami sebagai subjek dan dapat juga sebagai objek. Sebagai subjek Allah memuji dan mensyukuri hamba-hamba-Nya yang patuh dan taat kepada-Nya, dan sebagai objek Allah dengan aneka anugrah-Nya selalu dipuji oleh hamba-hamba-Nya yang taat.

Perangkaian sifat غَنِيٌّ dengan حَمِيْدٌ, menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Allah amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya itu. Sebaliknya, dapat juga dikatakan bahwa perangkaian sifat حَمِيْدٌ dengan غَنِيٌّ mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah, sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya, pujian tidak menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya cercaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlakaan-Nya, dan Allah tidak butuh kepada harta pembelanjaan sesorang. (M Shihab, 2005) Sebab, Allah maha dermawan kepada makhluk-Nya dengan kenikmatan-kenikmatan yang Ia karuniakan kepada mereka.

Orang bakhil, kikir kedekut, tidak mau mengeluarkan harta benda yang ada dalam tangannya untuk untuk dijalan Allah maupun menolong orang susah, padahal dia mempunyai kesanggupan, orang yang mengajak orang lain supaya bakhil seperti dia itu ialah orang yang dalam zaman modern disebut "Egoistis", mementingkan diri sendiri. Padahal sudah pasti satu waktu dia pun akan mengharap pertolongan orang lain. Manusia tidaklah akan sanggup hidup sendiri dalam dunia ini. (Hamka, 1982)

4. Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Lail ayat 8

(سورة الليل: 8)

"Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup"

Ayat di atas menyatakan, yaitu orang-orang bakhil, bakhil mengorbankan dirinya dan hartanya, enggan memberi terutama yang wajib diberinya dan merasa dirinya cukup tidak membutuhkan sesuatu dan tidak memerlukan pertolongan Allah sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya(M Shihab, 2005), orang semacam ini ditipu oleh harta dan kedudukannya, orang semacam ini merusak dirinya secara maksimal dan layak mendapat kesulitan dari Allah di dalam menghadapi segala sesuatu. Ia menganggap dirinya tidak membutuhkan orang lain dan ia tidak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat, dan ia akan ikut merasakan apa yang menimpa masyarakatnya. Mereka yang bakhil juga tidak percaya bahwa Allah kelak akan memberi ganti (balasan) bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan-Nya. Oleh karena itu ia berlaku bakhil dan tidak mau menginfakkan hartanya kecuali untuk tujuan yang bisa dinikmati oleh diri sendiri pada masa sekarang, dan selain itu ia tidak memperdulikannya. (Al-Maraghi, 1993)

Dan adapun mereka yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustai nikmat Allah, maka Allah kelak akan memudahkannya dalam menempuh jalan kesulitan dan harta yang tidak bermanfaat apabila ia telah binasa, dalam firman-Nya ayat 10-11 dalam surta Al-Lail:



*"maka kelak kami akan menyiapkan jalan yang sukar dan hartanya tidak bermanfaat apabila ia telah binasa"*

yakni akan menyiapkan setiap langkah yang ditempuh baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang mengantarkannya kepada kesulitan dan kecelakaan yang abadi. Meskipun mereka mengira bahwa dirinya menempuh jalan kebahagiaan, sesungguhnya di terpeleset lalu menjaga diri dari keterpelesetan itu kepada keterpelesetan lain yang menjauhkannya dari jalan Allah dan keridhaan-Nya.

Apabila dia sudah binasa dan jatuh ke dalam keterpelesetan dan keberpalingan yang sejauh-jauhnya, maka tidak berguna lagi hartanya yang ia bakhilkan itu. Tiada manfaatnya harta yang ia cukupkan dirinya dengannya sehingga merasa tidak butuh kepada Allah dan petutunjuk-Nya. (Qutb, 2004)

Maka dapat dilihat dari tafsiran ayat di atas terdapat tiga hal yang membawa celaka, *pertama,* Bakhil, yaitu tidak mau mengeluarkan harta benda untuk menolong orang yang patut di tolong. Tidak mau mempergunakan harta untuk membuat amal jariyah. Sebab hidupnya telah dipukau oleh harta itu sendiri, sehingga hatinya jadi tertutup, tidak mengenal kasih saying tidak kenal silaturahmi.

*Kedua,* merasa segalanya cukup, terkadang orang yang bakhil kurang senang menerima pertolongan orang lain, karena takut kalau-kalau nanti terpaksa membalas budi dengan menolong pula.

*Ketiga,* mendustakan adanya kebaikan. Dia tidak mepercayai bahwa di dunia ini ada nilai-nilai kebaikan. Kebaikan hubungan sesama manusia dan kebaikan hubungan dengan Allah, dan kebaikan yang ditemui di dunia ini diharapkan akan ditemui pula di akhirat. (Hamka, 1982)

## KESIMPULAN

Di dalam al-Qur'an setiap kata bakhil diikuti dengan sebuah kecaman bagi para pelakunya serta cealaan yang semuanya terkait dengan terlenannya kehidupan didunia dalam kepemilikan harta, tidak mau mengeluarkan haknya, sikap sombong, riya, membanggakan diri dan kufur,munafik. Didalam al-Qur'an sekalipun terdapat redaksi yang berbeda dalam memberi pengertian bakhil tetapi menunjukkan secara umum bahwa bakhil tidak hanya pada harta benda akan tetapi bakhil akan kasih sayang dan belas kasihan dan bakhil untuk berbuat kebaikan.

Islam adalah suatu agama yang sangat menekankan agar orang menginfakkan harta kekayaannya di jalan yang baik, dan mencela tabi'at kikir yang tidak mau mengulurkan tangan membantu orang lain. oleh karena itu agam Islam sangat menghendaki agar para pemeluknya bersikap murah hati dan dermawan. Dalam hali itu islam menganjurkan supaya sesame kaum muslimin berlomba-lomba mengejar kebajikan, dan menjadikan sebagai kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Bukhari, I. (n.d.). *Shahih Al-Bukhari*. Al-Maktabah Al-Salafiyah.

Al-Maraghi, M. A. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Terjemah). PT. Karya Mustafa Semarang.

Asy-Syirbaany, R. (2006). *Membentuk Pribadi lebih Islami: Suatu Kajian Akhlak*. PT. Inti Media Cipta Nusantara.

Baqiy, A., & Fuad, M. (2001). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Karim: Bi Hashiyah Al-Mus'haf Al-Syarifah*. Darul Hadis.

Basyir Damanhuri. (2005). *Ilmu Tasawuf*. Yayasan Pena Banda Aceh.

Daud, A. (2003). *Sunan Abu Daud*. Dar-Fikr.

Fachruddin. (1992). *Ensiklopedi al-Qur'an*. PT Rineka Cipta.

Fachrurrozy. (2006). *Mutiata Qalbu*. Pustaka al-Husna Baru.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Penerbit Pustaka Panjimas.

Hawa, said. (2002). *Induk Pensucian Diri*. Pustaka Nasional.

Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terjemah). Pustaka Ibnu Katsir.

Laila, Abu. Thohir, M. (1995). *Akhlak Seorang Muslim*. PT. Al-Ma'arif.

M Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Penerbit Lentera hati.

Mudjab Mahalli. (2001). *Al-Kabair Dosa-Dosa Besar*. Mitra Pustaka.

Qurthubi, I. (2008). *Tafsir Al-Qurtubi* (Terjemah). Pustaka Azzam.

Qutb, S. (2004). *Fi Zilalil Qur'an* (Terjemah). Gema Insani.

Supriono Arif. (2004). *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Penerbit Replubika.

Yunus, M. (1991). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.